
Sosialisasi Nilai Kesalehan Sosial dalam Fenomena Mudik bagi Masyarakat di Desa Maguwo Banguntapan Yogyakarta

Farida Musyrifah, Rizal Fathurrohman*, Khanifuddin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta

*E-mail: rfathurrohman@almaata.ac.id

ABSTRAK

Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kesalehan sosial dalam fenomena mudik Masyarakat Maguwo Banguntapan Yogyakarta. Sebanyak kurang lebih 30 orang ikut dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu sosialisasi yang dikombinasikan dengan mushofahah (berjabat tangan diikuti lantunan selawat). Sementara hasil yang didapat setelah melakukan kegiatan ini adalah adanya *warm connection* (hubungan kehangatan) di kalangan masyarakat. Hubungan hangat antar anggota keluarga sehingga memperkuat semangat bertemu setelah selama satu tahun berada di perantauan/luar daerah untuk beberapa alasan seperti melanjutkan studi, bekerja dan lain-lain. Adapun nilai penguatan kesalehan sosial dari fenomena mudik ini berupa meningkatnya religiusitas seseorang, bekerja keras, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Dengan demikian fenomena mudik akan selalu diminati oleh Masyarakat meskipun secara teknologi sudah canggih (sarana komunikasi silaturahmi) tetapi belum bisa menggantikan makna dari mudik.

KATA KUNCI: kesalehan sosial; mudik; interaksi masyarakat;

ABSTRACT

This community service article aims to describe the value of social piety in the homecoming phenomenon of the Maguwo Banguntapan Yogyakarta Community. A total of approximately 30 people took part in this community service activity. The method for implementing Community Service is socialization combined with mushofahah (shaking hands followed by chanting of salawat). Meanwhile, the result obtained after carrying out this activity is that there is a warm connection among the community. The warm relationship between family members strengthens the enthusiasm to meet after one year of being overseas/outside the region for several reasons such as continuing studies, working and so on. The value of strengthening social piety from this homecoming phenomenon is in the form of increasing a person's religiosity, hard work, responsibility and social concern. In this way, the phenomenon of going home will always be of interest to the public, even though technology is advanced (facilities for friendly communication) but it cannot yet replace the meaning of going home.

KEYWORD: social piety; homecoming; community interaction;

1. PENDAHULUAN

Mudik bagi masyarakat Indonesia di bulan Syawal atau hari raya Idul Fitri adalah termasuk budaya. Dinamakan budaya karena telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Hiruk pikuk mudik selalu dialami oleh semua lapisan masyarakat, baik yang di desa maupun perkotaan. Menjelang berakhirnya bulan suci Ramadhan, segala hal yang berhubungan dengan mudik menjadi komoditas yang paling banyak dicari, seperti: pernak-pernik yang berhubungan dengan hari raya Idul Fitri (tiket mudik, alat transportasi, *fashion*, kue lebaran dan lain-lain)[1]. Mudik dilakukan oleh sebagian besar masyarakat secara sadar dan terencana.

Selama satu tahun berada di perantauan dengan berbagai kegiatan seperti menuntut ilmu, bekerja bahkan menetap dan tinggal di daerah baru, maka di hari raya Idul fitri berbong-bong untuk melakukan rutinitas mudik. Mudik dilakukan dengan berbagai alasan diantaranya, menjenguk orang tua dan kerabat, berziarah ke makam orang tua, menengok investasi/warisan keluarga, halal bi halal atau reuni [2].

Kampung Maguwo Banguntapan Yogyakarta adalah salah satu desa yang terletak di pinggir selatan kota Yogyakarta berbatasan dengan wilayah Berbah Sleman. Berdasar data yang kami peroleh saat wawancara, Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat menyebutkan bahwa sebagian besar warga Maguwo Yogyakarta adalah pendatang (bukan asli orang Yogyakarta). Mereka adalah bagian dari orang-orang yang sedang melanjutkan studi atau orang-orang yang memang sudah menetap dan bekerja di Yogyakarta. Setiap menjelang berakhirnya bulan puasa Ramadhan, banyak diantara warga Maguwo Yogyakarta yang memilih untuk mudik di kampung halaman. Banyak alasan yang mendorong mereka untuk melakukan mudik, diantaranya kerinduan kepada kampung halaman dan keluarga besar. Fenomena mudik menjelang hari raya Idul fitri bagi masyarakat memiliki arti yang sangat besar terutama bagi pemudik maupun anggota keluarga yang dikunjungi. Hal tersebut tentu diperkuat dengan adanya rasa kangen tempat asal yang semula jauh dari perantauan dan hal-hal lain yang sifatnya rasa rindu akan tempat kelahiran. Padahal dibalik tradisi yang hampir setiap tahun sekali umat Muslim rasakan tersebut, mengandung nilai-nilai kesalehan sosial yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu artikel ini berusaha menggali dan menjelaskan bahwa mudik dapat memperkuat nilai kesalehan sosial seseorang.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dimaknai sebagai pengalaman pribadi terhadap apa yang dialami. Oleh karena itu fenomenologi bersifat subjektif. Fenomenologi dapat mengintervensi perilaku seseorang meskipun dalam keadaan diam. Karena diam dianggap sebagai sebuah upaya memahami peristiwa yang terjadi [3]. Dalam artikel ini, peneliti menggali secara mendalam nilai kesalehan sosial dalam fenomena mudik. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap individu maupun kelompok masyarakat. Wawancara dan observasi di lapangan dilakukan menjelang dan sesudah mudik. Data yang didapat kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menggambarkan rasa yang didapat oleh pemudik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Mudik

Istilah mudik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) berarti “pulang ke udik, atau pulang ke kampung halaman bersamaan dengan datangnya hari lebaran”. Dalam ajaran agama Islam tidak dikenal istilah mudik. Di dalam Kitab Al-Qur'an dan hadits secara rinci menjelaskan secara detail kewajiban menjalankan puasa Ramadhan, kewajiban zakat fitrah dan pelaksanaan shalat Idul Fitri [4]. Mudik juga berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan masyarakat dengan akar budaya mereka, terutama saat sebelum dan sesudah Hari Raya ketika

kesibukan duniawi seringkali membuat mereka lupa akan pentingnya silaturahmi. Budaya mudik bagi masyarakat Indonesia adalah ritual wajib menjelang perayaan Hari Raya Idul Fitri. Sangat jarang ditemui fenomena mudik di luar negeri, oleh karena itu menjadi tradisi mudik menjadi tradisi kekhasan Indonesia. Jika dulu budaya mudik hanya dilakukan oleh orang-orang kota ke desa, namun sekarang hampir di semua wilayah Indonesia melakukan tradisi mudik [5]. Meskipun saat ini teknologi telah berkembang pesat hingga mempermudah komunikasi antar sesama seperti keberadaan hp, computer dengan segala macam aplikasi dan fiturnya yang secara biaya sangat terjangkau ternyata tidak mengurangi minat mudik di kalangan masyarakat [6].

Masyarakat di kampung Maguwo Banguntapan Yogyakarta, melaksanakan mudik dan merayakan hari raya Idul Fitri sebagaimana yang dilakukan masyarakat di lain daerah. Karena secara umum tradisi mudik sangat sarat dengan berbagai kegiatan yang sangat mengesankan bagi setiap individu sehingga meninggalkan kesan yang mendalam. Dan kesan ini menjadi pengalaman tersendiri bagi tiap orang untuk melakukan mudik kembali di tahun-tahun mendatang. Beberapa kegiatan dalam mudik yang dirasakan oleh beberapa masyarakat Maguwo, antara lain.

a) Takbiran

Alunan takbir yang diiringi alunan beduk bertalu-talu dikumandangkan semalam suntuk di tempat-tempat ibadah seperti: masjid dan musala oleh sekelompok orang memberikan pengalaman rasa haru dan bahagia bahkan ada rasa rindu hadirnya Ramadhan di tahun yang akan datang.

b) Shalat Id

Shalat Id yang dilaksanakan di masjid dan lapangan besar menjadi pemandangan indah. Seluruh masyarakat tumpah ruah dari yang muda hingga yang tua, bahkan banyak diantara masyarakat dengan kondisi terbatas karena kesehatan sangat antusias untuk tidak tertinggal melaksanakan shalat Id yang hanya dilakukan setahun sekali [7].

c) Silaturahmi dan wisata

Hari Raya Idul Fitri identik dengan kegiatan silaturahmi. Kegiatan silaturahmi biasanya dilakukan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua. Tujuannya adalah untuk saling minta maaf dan memaafkan secara langsung dengan berjabat tangan [8].

d) Ziarah kubur

Di masyarakat Jawa, ziarah kubur biasa dilakukan oleh pemudik sebelum hari raya dan setelah melaksanakan shalat Idul Fitri. Maksud dan tujuan dari ziarah kubur adalah mendoakan keluarga yang telah meninggal, untuk menjadi pelajaran mengingat kematian, dan untuk mengenalkan silsilah keluarga kepada anak cucu [4].

e) Memberi hadiah

Satu lagi yang menjadi budaya dalam kegiatan mudik adalah berbagai hadiah berupa uang, baju baru, mukena dan lain-lain kepada sanak saudara. Memberi hadiah bukanlah sesuatu yang wajib tapi dalam beberapa observasi dan wawancara, hampir setiap pemudik memberikan hadiah kepada saudara saudaranya sebagai ungkapan rasa rindu yang mendalam.

f) Halal bihalal

Halal bihalal adalah tradisi yang hanya ada di Indonesia. Suatu bentuk kegiatan berkumpul yang komunitasnya bisa sesama anggota keluarga, teman semasa sekolah, teman

sekantor dan lain-lain. Dengan tujuan untuk saling memaafkan dan saling melepas rindu. Di samping itu kegiatan halal bihalal yang dapat dijadikan sebagai ganti bersilaturahmi[9] (**Gambar1**).



Gambar 1. Halal bihalal di Maguwo Banguntapan Yogyakarta

Penguatan Nilai Kesalehan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan kesalehan mempunyai arti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2005). Kesalehan sendiri mempunyai makna dua, yaitu, kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu merujuk pada kesalehan yang bersifat pribadi artinya secara *amaliyah syakhsiyah* bernilai baik seperti menjalankan ibadah shalat, zakat puasa, haji dengan benar sesuai rukun dan syaratnya. Sedangkan kesalehan sosial adalah merujuk pada sifat-sifat yang peduli dengan sesama dan lingkungannya [10].

Dalam hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di desa Maguwo yang melakukan tradisi mudik, menyatakan bahwa tradisi mudik merupakan rutinitas wajib atau kewajiban kutural terutama bagi para perantau atau yang bukan asli keturunan Maguwo Yogyakarta. Meskipun faktanya banyak diantara pemudik yang sudah bekerja dan menetap di Maguwo Yogyakarta. Mudik bagi masyarakat Maguwo Yogyakarta dianggap mempunyai nilai yang sangat sakral. Sehingga keberadaan gadget yang dapat mempermudah komunikasi tidak menyurutkan niat pulang kampung atau akrab dengan sebutan mudik ketika menjelang lebaran.

Salah satu kegiatan mudik yang memberikan kesan mendalam bagi masyarakat Maguwo Yogyakarta adalah kegiatan Halal bihalal (pertemuan dengan anggota keluarga untuk saling maaf memaafkan dan sungkeman). Seremoni kegiatan Halal Bihalal dilakukan dengan beberapa sambutan atau kata pengantar dari tokoh masyarakat setempat, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ikrar halal bihalal dan ditutup dengan ceramah keagamaan. Ceramah keagamaan dalam acara Halal Bihalal biasanya berisi tentang nasihat-nasihat baik tentang hubungan antara sesama. Sehingga secara tidak langsung terbentuk ikatan rasa yang kuat antar sesama anggota keluarga. Bagi masyarakat Maguwo, momen lebaran yang di dalamnya terdapat tradisi mudik, merupakan salah satu upaya untuk menjalin *warm connection* (hubungan kehangatan) antar individu. Hubungan hangat antar anggota keluarga, antar tetangga, RT, RW dan lain sebagainya.

Hal itu pada ranah silaturahmi memperkuat semangat bertemu setelah selama satu tahun berada di perantauan/luar daerah untuk beberapa alasan seperti melanjutkan studi, bekerja dan lain-lain. Sementara pada perspektif yang lain, fenomena tersebut mengandung nilai kesalehan sosial berupa meningkatnya religiusitas seseorang untuk bersilaturahmi dan berkepedulian sosial yang memunculkan nilai-nilai berikut (**Gambar 2**).



Gambar 2. Sosialisasi penguatan kesalehan sosial di Maguwo Banguntapan Yogyakarta

a. Religius

Seseorang dianggap sebagai pribadi yang religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek agama dalam kehidupannya. Tradisi mudik di hari raya Idul Fitri sarat dengan nilai-nilai religius, dengan analisis bahwa Islam mewajibkan untuk berbuat baik kepada keluarga, saudara dan masyarakat. Berbuat baik di sini maksudnya adalah mudik, karena dengan mudik akan banyak terjadi perilaku baik seperti saling bertemu (silaturahmi), saling memaafkan, saling memberi hadiah (bersedekah). Bahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak diterangkan hikmah dari bersilaturahmi.

b. Bekerja keras

Bekerja keras identik dengan melakukan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu. Fenomena mudik berkaitan erat dengan etos kerja para perantauan. Diakui bahwa banyak para pemudik rela bekerja keras di luar daerahnya untuk dijadikan bekal ketika melakukan tradisi mudik.

c. Tanggung jawab

Terdapat beberapa jenis tanggung jawab diantaranya: tanggung jawab pribadi, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab masyarakat, tanggung jawab moral dan tanggung jawab hukum. Tradisi mudik dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan tanggung jawab keluarga. Dengan asumsi bahwa mereka telah lama meninggalkan keluarganya, maka pilihan mudik adalah sebagai bentuk tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari anggota keluarga.

d. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial dapat tumbuh akibat dari interaksi antar sesama. Interaksi ini didasari oleh rasa kasih sayang dan empati, sehingga muncullah sikap peduli. Kepedulian sosial

ini tampak nyata dalam tradisi mudik khususnya di hari lebaran, yaitu dengan acara saling memberi “sesuatu” biasanya berupa uang, pakaian, mukena dan sembako.



Gambar 3. Foto bersama setelah acara penguatan kesalehan sosial Maguwo Banguntapan Yogyakarta

4. KESIMPULAN

Penguatan nilai kesalehan sosial melalui tradisi mudik dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang secara kultural dilakukan sebagai rangkaian dari perayaan hari raya Idul fitri. Kegiatan tersebut seperti takbiran, shalat id, halal bihalal/silaturahmi, ziarah dan berbagi sedekah. Sehingga nilai kesalehan sosial dalam fenomena mudik terlihat dalam bentuk sikap religious, bekerja keras, tanggung jawab dan kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Mardiah, “Analisis Prilaku Konsumtif Masyarakat Muslim Menjelang Hari Raya Idul Fitri di Pekanbaru,” *J. Iqtishad*, vol. 13, no. 2, 2017, doi: <https://doi.org/10.24014/jiq.v13i24391>.
- [2] M. Fuad, “Makna Hidup Di Bauk Tradisi Mudik Lebaran (Studi Fenomenologi Atas Pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri Di Kampung Halaman),” *Komunika*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- [4] A. Irawan, “Sosialisasi Penanganan Pandemi Pemerintah Indonesia Dengan Pendekatan Budaya dan Media,” *KOMUNIKOLOGI Jurnal Pengemb. Ilmu Komun. dan Sos.*, vol. 7, no. 2, pp. 176–186, 2023.
- [5] E. Kartinawati, “Tradisi Munjung dan Relevansinya pada Kehidupan Masyarakat Era Kini,” *Kawruh J. Lang. Educ. Lit. Local Cult.*, vol. 6, no. 1, pp. 11–17, 2024.

- [6] M. Abdurl Rohman, M. Irsyad hawari, and I. Elna Arbarizq, "Melihat Indonesia dari Angkasa: Mudik, Ekonomi Lokal, dan Kualitas Udara," *J. Transdisiplin*, vol. 1, no. 1, 2024.
- [7] Y. Alinggahe, "Mudik dalam Perspektif Agama," *Sanak J. Stud. Agama-Agama*, vol. 1, no. 1, pp. 58–73, 2023.
- [8] S. Ananda, "Dampak Fenomena Mudik Terhadap Sektor Pariwisata Ditinjau Dari Aspek Ekonomi," *Univ. Negeri Jakarta*, vol. 1, no. May, pp. 1–7, 2023.
- [9] S. Mulyani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mudik Lebaran," *AT-THARIQ J. Stud. Islam dan Budaya*, vol. 2, no. 02, 2022, doi: 10.57210/trq.v2i02.172.
- [10] R. Fathurrohman, "Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia," *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–52, 2022, doi: 10.14421/njpi.2022.v2i1-3.